

RAGAM HIAS BATU NISAN TIPE ACEH PADA MAKAM-MAKAM KUNA DI INDONESIA ABAD KE 13-17

Decorative Arts of Aceh Headstone Types on Ancient Tombs in Indonesia During 13th-17th Century

Libra Hari Inagurasi

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jl. Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan
librainagurasi@yahoo.com

Naskah diterima : 28 Mei 2017

Naskah diperiksa : 7 Juni 2017

Naskah disetujui : 10 Juli 2017

Abstract. *Decorative art is an element whose main function is to beautify the appearance of an object into an artwork. Its function is clearly shown through shapes, textures, materials, and integrated art elements. This study observed Aceh headstones decorated with bucrane-aile style that went thorough space and time dimension. It was originally found on the tomb of Sultan Malik As-shaleh from the 13th century, then spread and expanded to Riau, Banten, Lombok, and Makassar from 15 - 17th century. The main issue in this study is focused on the types of decorative arts, the comparison with each other according to regions, and the diversity of each ornaments. This study aims to identify the ornaments used in the Aceh headstones and its development from 13th - 17th century. The methods used in this study are descriptive, analytical, and historical. The diversity of decorative arts on Aceh headstone types is distinguished into two groups. The first group endures from the beginning until the end of the era while the second group disappeared or replaced by other types. The standard Aceh headstones with bucrane-aile style was found on the tomb of Sultan Malik As-Shaleh which makes it look beautiful and extravagant. The other Aceh-style headstones are more simple and plain because they have fewer ornaments or incomplete.*

Keywords: *Decorative arts, Aceh headstone types, Development*

Abstrak. Ragam hias merupakan elemen dekoratif, fungsi utamanya merupakan hiasan untuk memperindah penampilan suatu obyek sehingga menjadi sebuah karya seni. Fungsi ragam hias ditunjukkan melalui bentuk, tekstur, bahan, dan unsur seni yang terpadu. Penelitian ini mengamati ragam hias pada batu-batu nisan tipe Aceh sayap-*bucrane*, mencakup dimensi ruang dan waktu. Nisan tipe Aceh pada awalnya berkembang pada makam Sultan Malik As-Shaleh abad ke-13. Selanjutnya abad ke 15-17 menyebar dan berkembang ke Riau, Banten, Lombok, dan Makassar. Permasalahan dalam penelitian ini terkait dengan jenis-jenis ragam hias, perbandingannya antara wilayah satu dan lainnya, serta jenis ornamen apa yang tetap ada dan ornamen apa yang hilang. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mengamati perkembangan ornamen pada nisan-nisan tipe Aceh abad ke 13-17. Metode yang digunakan deskriptif, analitis, dan historis. Perkembangan ragam hias pada nisan tipe Aceh dibedakan dua kelompok, kelompok pertama ragam hias yang keberadaannya selalu tetap ada dari abad ke 13-17, dan kelompok kedua ragam hias yang keberadaannya hilang atau diganti dengan ragam hias yang baru. Nisan tipe Aceh sayap-*bucrane* yang standar, memiliki ragam hias yang lengkap, hanya terdapat pada nisan makam Sultan Malik As-Shaleh, sehingga terlihat raya. Nisan tipe Aceh lainnya memiliki ragam hias kurang lengkap, sehingga terlihat sederhana, bahkan polos.

Kata kunci: Ragam hias, Nisan Aceh, Perkembangan

1. Pendahuluan

Nisan merupakan tinggalan budaya terkait dengan sistem penguburan yang banyak ditemukan pada situs-situs arkeologi dari masa pengaruh Islam. Kehadiran Islam di Indonesia sudah ada sejak sekitar abad ke-11 yang diketahui dari tinggalan makam-makam kuna di daerah Lobu Tua, Barus, Sumatra Utara (Kalus 2008, 33–34) dan makam Fatimah binti Mamun di Leran, Gresik, Jawa Timur (Damais 1995, 172). Nisan-nisan kuna di Indonesia antara suatu daerah dengan daerah lainnya memiliki perbedaan bentuk yang kemudian menjadi ciri khas nisan tiap-tiap daerah. Ciri-ciri khas itulah yang menjadi dasar penamaan tipe nisan seperti tipe Aceh, tipe Demak, dan Troloyo.

Penamaan nisan Aceh pada penelitian ini merujuk pada pendapat para ahli kepurbakalaan Islam seperti Hasan Muarif Ambary dan Othman Mohd. Yatim. Nisan Aceh terdiri dari tiga macam. Pertama, nisan bentuk gabungan sayap-*bucrane* yang memiliki bentuk gabungan sayap-*bucrane*¹, merupakan bentuk nisan yang memperlihatkan ciri-ciri bentuk tanduk kerbau pada bagian sisi luar hingga bagian puncak, baik yang tampak nyata maupun yang digayakan. Kedua, nisan bentuk persegi panjang dengan hiasan kepala kerbau. Nisan jenis kedua memiliki bentuk dasar persegi panjang (*rectangular*), pada bagian puncaknya terdapat mahkota dari bentuk dasar kepala kerbau yang digayakan. Ketiga, nisan bentuk bundar (silindris) (Ambary 1988, 12; Ambary 1998, 239). Pusat-pusat tumbuhnya nisan Aceh berada di Samudra Pasai dan Banda Aceh. Nisan-nisan Aceh dengan berbagai jenis tersebut tersebar hingga beberapa wilayah di kepulauan Indonesia dan juga di Semenanjung Melayu, Malaysia. Nisan Aceh yang berada di

Semenanjung Melayu dinamakan Batu Aceh (Yatim 1988, XXV, XXVII).

Nisan-nisan Aceh yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah nisan Aceh jenis pertama, yakni nisan bentuk gabungan sayap-*bucrane*. Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, nisan Aceh yang dipilih sebagai data adalah kategori nisan yang memiliki ciri-ciri terdapatnya bentuk tanduk kerbau pada bagian sisi luar hingga bagian puncak, baik yang tampak nyata maupun yang digayakan. Nisan Aceh tersebut awalnya tumbuh berkembang di Samudra Pasai, yang sekarang merupakan situs pusat Kerajaan Samudra Pasai. Seiring dengan berkembangnya Islam, nisan Aceh bentuk gabungan sayap-*bucrane* kemudian turut serta berkembang pula menyebar ke wilayah-wilayah lainnya di kepulauan Indonesia.

Nisan, sebagai bagian dari bangunan makam, secara arsitektural terdiri dari beberapa unsur yang saling melengkapi, yaitu jirat, nisan, dan cungkup. Jirat atau kijing merupakan *subbasement* berbentuk persegi empat. Nisan (*maesan*) merupakan tanda yang dibuat dari batu, kayu, atau benda lain yang diletakkan di bagian kepala dan kaki atau hanya di bagian kepala saja. Cungkup berupa bangunan sederhana atau permanen yang melindungi makam (Azis 1976, 22; Ambary 1998, 18). Nisan pada makam-makam kuna pada umumnya dibuat dari kayu, batu, atau logam, merupakan suatu obyek yang diberi ragam hias atau ornamen.

Ragam hias merupakan elemen dekoratif yang menambah estetika. Fungsi utama ragam hias adalah sebagai hiasan, untuk memperindah penampilan bentuk produk atau obyek yang dihiasi sehingga menjadi sebuah karya seni. Fungsi ragam hias tersebut ditunjukkan melalui bentuk, warna, tekstur, bahan, serta unsur seni yang terpadu dengan harmonis. Ornamen merupakan seni terapan yang memiliki nilai estetika sendiri, walaupun hanya sebatas sebagai hiasan.

¹ *Bucrane* merupakan ornamen pahatan berwujud bagian tengkorak atau kepala lembu atau kerbau, sering dipadukan dengan karangan bunga. Ragam hias *bucrane* dikenal pada zaman Romawi. Pada masyarakat tradisional Indonesia, bentuk hiasan tanduk atau kepala kerbau terdapat pada bangunan rumah. Contohnya di Toraja dan Minangkabau.

Pembuatan ragam hias terkadang tidak terlepas dari maksud dan tujuannya sehingga memiliki fungsi simbolis pula (Hartanti & Nediari 2014, 533).

Tulisan tentang nisan tipe Aceh telah banyak dipublikasikan, tetapi pembahasan lebih difokuskan pada pendeskripsian bentuk nisan dan persebarannya di Nusantara. Hasan Muarif Ambary, ahli kepurbakalaan Islam, mengungkapkan bahwa arsitektur nisan tipe Aceh telah berkembang merambah wilayah Nusantara dan tempat-tempat Islam di Asia Tenggara, seperti Tanah Semenanjung Melayu dan Patani Selatan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Rosmawati (Ambary 1988, 15; Rosmawati 2011, 2017-2019). Namun, tulisan tentang nisan tipe Aceh bentuk gabungan sayap-*bucrane* yang membicarakan perkembangan ragam hiasnya belum banyak dijumpai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi ornamen-ornamen yang digunakan pada nisan-nisan Aceh dan perkembangannya dari fase awal abad ke-13 di Samudra, Aceh, ujung utara Indonesia, hingga fase selanjutnya abad ke-17 di Sulawesi Selatan. Adapun beberapa permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian yaitu (a) corak atau jenis ornamen apa saja yang terdapat pada nisan-nisan tipe Aceh? (b) adakah persamaan atau perbedaan ornamen antara satu daerah dan daerah lainnya? Jenis ornamen apa yang tetap ada dan ornamen apa yang hilang atau tidak digunakan pada nisan Aceh tersebut?

2. Metode

Penelitian ini menyangkut ragam hias atau ornamen pada nisan-nisan tipe Malik As-Shaleh yang ditemukan di beberapa lokasi di Indonesia. Penelitian dilakukan dalam beberapa tahap. Penelitian diawali dengan studi literatur menelusuri referensi-referensi dari para ahli atau peneliti sebelumnya. Tujuan studi literatur untuk mendapatkan informasi mengenai tinggalan-tinggalan

makam kuno dan ragam hiasnya di Indonesia. Selain itu studi literatur juga diperlukan untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang sejarah kehadiran Islam di daerah-daerah yang memiliki potensi arkeologi batu nisan tipe Malik As-Shaleh.

Tahap selanjutnya ialah survei atau observasi. Tujuan observasi untuk mengamati bentuk makam dan ragam hias yang terdapat pada sejumlah nisan-nisan bertipe Malik As-Shaleh. Data arkeologi nisan tipe Malik As-Shaleh yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa makam kuno di beberapa daerah yakni Aceh Utara, Indragiri Hulu, Lombok, Banten, dan Makassar. Karena keterbatasan waktu, tidak semua nisan yang disajikan diperoleh dari pengamatan di lapangan. Penyajian data arkeologi ada pula yang didapat dari data sekunder berupa literatur berisi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan dengan membagi ke dalam tiga kategori unit pengamatan. Kategori pertama adalah nisan (diberi kode P) kategori kedua adalah ruang atau kewilayahan (diberi kode Q), dan kategori ketiga adalah waktu atau periodisasi (diberi kode R). Pengamatan terhadap batu nisan (P) mencakup bentuk makam dan jenis ragam hiasnya. Ragam hias selanjutnya dibedakan menjadi dua, yakni ragam hias yang keberadaannya tetap digunakan terus sebagai ornamen (diberi kode P1) dan ragam hias yang keberadaannya hilang dan diganti dengan ornamen lainnya pada fase tertentu (diberi kode P2). Lokasi setiap batu nisan berada pada suatu ruang atau wilayah kerajaan tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut, maka kewilayahan (Q) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ruang atau wilayah kerajaan dari tiap-tiap batu nisan. Pengamatan periodisasi (R) mengamati kurun waktu tiap-tiap fase perkembangan ragam hiasnya.

Berdasarkan pengamatan terhadap komponen ragam hias batu nisan (P1 dan P2),

kewilayahan (Q), dan waktu (R) akan diperoleh hasil berupa gambaran perkembangan ragam hias pada tiap-tiap fase dari awal abad ke-13 hingga abad ke-17 dan wilayah persebarannya di Nusantara dari bagian barat menuju ke bagian timur.

3. Hasil dan Pembahasan

Data arkeologi yang digunakan ialah nisan makam-makam kuno pada situs-situs pemakaman pada beberapa lokasi di Aceh Utara, Indragiri Hulu di Riau, Banten, Lombok di Nusa Tenggara Barat, Gowa dan Makassar di Sulawesi Selatan.

3.1 Nisan Makam Sultan Malik As-Shaleh, Situs Samudra Pasai, Aceh Utara

Secara administratif, makam Sultan Malik As-Shaleh berada di Desa Beuringin dan Desa Kuta Karang, Kecamatan Samudra, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh, di kawasan Situs bekas pusat Kerajaan Samudra Pasai. Orientasi makam arah utara-selatan. Makam terdiri dari jirat, nisan, dan diberi cungkup berupa atap dan tiang permanen dengan pagar keliling. Nisan berdiri di atas jirat terdiri dua nisan, yakni bagian kepala dan kaki yang keduanya berbentuk sama dibuat dari *sandstone*. *Sandstone* adalah jenis batuan yang lebih lunak dibandingkan dengan batu kali, tetapi lebih keras daripada batu padas. Batu tersebut cenderung lebih lunak, dengan tekstur halus sehingga memungkinkan untuk dibentuk sesuai dengan kehendak pemahat (Inagurasi *et al.* 2007, 33; Sodrie *et al.* 2007, 21-22).

Berdasarkan pengamatan secara vertikal, yaitu dari bagian bawah hingga ke bagian atas, nisan Malik As-Shaleh terdiri dari tiga bagian, yakni dasar, tengah, dan puncak. Nisan berukuran tinggi 70 cm dan lebar 35 cm. Nisan bagian dasar hingga bagian tengah berbentuk empat persegi panjang. Bentuk empat persegi panjang tersebut kemudian diberi hiasan atau ornamen dengan

cara dipahat. Diawali dari nisan bagian dasar (bawah), terdapat ornamen pinggiran tumpal berupa bentuk segi tiga, garis-garis silang (geometri), dan ornamen garis tepi (*meander*) (Hoop 1949, 24). Ornamen pinggiran tumpal pinggiran segi tiga berjumlah tiga, dipahatkan di bagian dasar berderet pada tepi sisi kanan, tengah, dan kiri.

Nisan bagian tengah terdiri dari empat sisi, yakni dalam, luar, kiri, dan kanan. Bagian luar dan dalam berupa bidang yang lebar, sedangkan bagian kanan dan kiri merupakan bidang yang sempit, kesemuanya terdapat panil-panil (bingkai). Panil-panil pada bidang yang lebar terbagi dalam tiga susun bawah, tengah, atas, masing-masing susun dibatasi oleh garis. Semua panil baik lebar dan sempit diisi dengan ornamen berupa inskripsi aksara Arab (Ambary 1998, 13). Inskripsi aksara Arab mengelilingi sisi luar nisan bagian tengah. Panil bagian tengah yang lebar diisi dengan ornamen inskripsi aksara Arab. Transliterasi inskripsi tersebut diantaranya adalah *Hadza al qobru al marhum al maghfuru al taqi al,*



Gambar 1. Nisan makam Sultan Malik As-Shaleh tahun 696 H. atau tahun 1297 M. Nisan tipe Aceh jenis sayap-*bucrane*. (Sumber: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 2007)

Al hasib al nasib al karim al abidu al fatihu, al mulaqqabu bi Sulthani Maliku as Shaleh. Adapun terjemahannya ini kubur yang dirahmati, yang diampuni, Sultan Maliku As-Shaleh (Sodrie *et al.* 2007, 27).

Nisan bagian atas hingga puncak nisan mengecil, memiliki ornamen dari bentuk dasar tanduk dan kepala kerbau yang disamakan sehingga terlihat semacam bahu di sebelah kanan dan kiri. Bentuk tanduk yang terdapat pada sisi kanan dan kiri memiliki bingkai-bingkai (panil) yang sempit diisi dengan ornamen mirip awan (*cloud*) (Hoop 1949, 190-192). Adapun pada bagian puncak nisan terdapat ornamen berbentuk mahkota terdiri dari tiga susun (gambar 1).

3.2 Nisan-Nisan Aceh Jenis Sayap-Bucrane Lainnya di Situs Samudra Pasai, Aceh Utara

Makam merupakan tinggalan budaya yang berlimpah di situs bekas pusat Kerajaan Samudra Pasai. Nisan Aceh jenis bentuk gabungan sayap-bucrane merupakan tipe nisan yang banyak dijumpai. Nisan-nisan



Gambar 2. Nisan Aceh di kompleks makam Tengku Sidi (Sumber: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 2007)



Gambar 3. Nisan di kompleks makam Batee Bale (Sumber: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 2016)

jenis tersebut di antaranya terdapat pada beberapa kompleks makam, yakni kompleks makam Perdana Menteri, kompleks makam Tengku Sidi, komplek makam Tajul Muluk, kompleks makam Kuta Krueng, dan kompleks makam Batee Bale (gambar 2 dan 3). Makam-makam tersebut dari abad ke 15-16. Ukuran nisannya lebih kecil dibandingkan dengan nisan pada makam Malik As-Shaleh. Ragam hias yang terdapat pada nisan-nisan tersebut memperlihatkan ornamen sebagai berikut. Bagian dasar diisi dengan ragam hias tumpal, inskripsi aksara Arab di bagian tengah juga lebih sedikit bahkan ada yang tidak memiliki inskripsi, ornamen tanduk dan mahkota cenderung pendek, juga tidak ada ornamen awan (*cloud*) yang mengisi bagian tanduk.

3.3 Situs Kompleks Makam Raja-Raja Indragiri, Indragiri Hulu, Riau

Komplek makam raja-raja Indragiri berada di Desa Kotalama, Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Nisan-nisan tipe Malik As-Shaleh yang terdapat pada kompleks makam tersebut, di antaranya nisan makam Raja Nara Singa II, dan nisan makam Jendral Verdicho Marloce. Raja Nara Singa II adalah seorang tokoh

Kerajaan Indragiri pada abad ke-15 M dan menjadi Sultan Kerajaan Indragiri ke-4 dengan gelar Paduka Maulana Sri Sultan Alauddin Iskandarsyah Johan Zirullah Fil Alam. Ia dinobatkan pada tahun 1423 M dan wafat pada tahun 1532 M. Jendral Verdicho Marloce adalah seorang panglima perang Portugis yang menjadi tawanan Raja Narasinga II ketika merebut Kota Malaka dari kekuasaan Portugis. Jendral Verdicho Marloce dibawa ke Kerajaan Indragiri kemudian diangkat menjadi menteri di kerajaan hingga meninggal dan dimakamkan di Kotalama, berdekatan dengan para menteri kerajaan lainnya (Saharan 2016).

Nisan Raja Nara Singa II dibuat dari batu jenis andesit, dengan tinggi nisan 78 cm terdiri dari tiga bagian yakni dasar, tengah, dan puncak. Bagian dasar memiliki bingkai (panil) yang diisi dengan ragam hias pinggiran tumpal berupa bentuk segi tiga berderet di tepi kiri, tengah, dan kanan dan ornamen geometri. Nisan bagian tengah merupakan panil yang lebar terdiri dari tiga baris bawah, tengah, dan atas masing-masing baris diisi dengan ragam hias garis-garis vertikal dan mirip dengan ornamen kertas tempel. Ragam



Gambar 4. Nisan Aceh pada makam Raja Nara Singa II (Sumber: Laras Saharan 2016)



Gambar 5. Nisan Aceh pada makam Jendral Verdicho Marloce (Sumber: Laras Saharan 2016)

hias mirip dengan tanduk atau sayap atau bahu terdapat di samping kanan dan kiri dengan panil diisi dengan ornamen garis-garis. Nisan bagian atas hingga ke puncak terdapat ragam hias mahkota dengan panil yang diisi dengan ragam hias trisula, senjata dengan tiga lancipan di bagian atas (gambar 4) (Saharan 2016).

Makam Jendral Verdicho Marloce dibuat dari batu granit yang memiliki tinggi 48 cm.² Nisan makam jendral Portugis tersebut memiliki bentuk dasar empat persegi panjang dengan ragam hias tanduk kepala kerbau pada bagian atasnya (Saharan 2016). Apabila dibandingkan dengan nisan makam Malik As-Shaleh, ornamen tanduk yang mirip bahu dan mahkota lebih pendek, bagian puncak hanya terdiri dari satu susun. Nisan dihias dengan ornamen-ornamen pinggiran tumpal berupa bentuk segitiga berderet di bagian dasar atau bagian bawah. Bagian tengah dan bagian puncak nisan merupakan satu panil yang tidak diberi garis pembatas. Panil antara bagian tengah dan bagian atas diisi dengan dua macam ragam hias. Ragam

2 Deskripsi Nisan makam Raja Nara Singa II dan Nisan makam Jendral Verdicho Marloce didapat juga dari keterangan dari Juru Pelihara Situs Kompleks Makam Raja-Raja Indra Giri, Saharan, melalui korespondensi.

hias pertama berupa ornamen tanda silang atau perpaduan garis vertikal tegak lurus dan garis melintang mendatar. Jika diamati, ornamen garis vertikal dan melintang tersebut memiliki kemiripan dengan lambang salib. Ragam hias kedua bentuk dasar segitiga yang digayakan sedemikian rupa sehingga garis segitiga membentuk garis melengkung dengan bagian atas mengecil. Berdasarkan pengamatan pada ornamen yang memiliki kemiripan dengan lambang salib dan tokoh yang dimakamkan, patut diduga lambang tersebut menggambarkan keyakinan yang dianut oleh tokoh yang dikubur (Saharan 2016). Nisan pada makam Jendral Verdicho Marloce pada bagian atas mengecil namun permukaan rata tidak runcing (gambar 5).

3.4 Situs Kompleks Makam Sultan Banten dan Kompleks Makam Sultan Ageng Tirtayasa, Banten

Lokasi situs Kompleks Makam Sultan Banten berada di sebelah utara Mesjid Agung di Situs Banten Lama, bekas pusat Kesultanan Banten. Situs tersebut merupakan situs pemakaman Sultan-Sultan Banten dan keluarganya, antara lain adalah makam Maulana Hasanuddin (Sultan Hasanuddin).

Dia merupakan pendiri kesultanan Banten dan sultan pertama Banten pada pertengahan abad ke-16 (Azis 1976, 27; Untoro 2007, 73). Nisan-nisan pada kompleks makam tersebut hampir sebagian besar memiliki tipe nisan Aceh. Nisan memiliki ciri-ciri denah nisan bagian dasar hingga tengah empat persegi panjang, memiliki ornamen tanduk di bagian kanan dan kiri, semakin ke atas semakin mengecil. Ragam hias pada nisan terdiri dari tumpal segitiga yang berderet di bagian dasar nisan, bagian tengah nisan diisi dengan ragam hias garis-garis silang (geometri) dan belah ketupat, ragam hias lambang bulat di tengah ornamen tanduk, bagian atas nisan terdiri dari dua atau tiga susun dan diakhiri pada bagian kemuncak nisan berbentuk segitiga (gambar 6).

Contoh lain nisan tipe Aceh di Banten ialah nisan pada kompleks makam Tirtayasa di Situs Tirtayasa yang berada di sebelah timur dari Situs Banten Lama. Situs tersebut merupakan lokasi makam Sultan Ageng Tirtayasa abad ke-17 beserta keluarganya³ (gambar 6), sultan sang penggagas tata kelola air pada masa Kesultanan Banten. Nisan pada

³ Ada pula yang menyebut bahwa makam Sultan Ageng Tirtayasa berada di kompleks makam Sultan Banten di lingkungan Mesjid Agung Banten.



Gambar 6. Nisan Aceh di Kompleks Makam Sultan-Sultan Banten, di Banten Lama (kiri) (Sumber: Ambary dan Takashi 1993, 53); Nisan Aceh pada makam Sultan Ageng Tirtayasa di Situs Tirtayasa, Banten (kanan) (Sumber: Dokumentasi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 2010)

makam tersebut memiliki ragam hias tiga tumpal berderet di bagian bawah (dasar), panil di bagian tengah diberi pahatan motif geometri, ornamen menyerupai bentuk tanduk terdapat di bagian luar (kanan-kiri). Ornamen tersebut terdapat pula pada bagian atas hingga puncak nisan yang tersusun atau bertingkat dua atau tiga.

3.5 Situs Kompleks Makam Selaparang, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat

Lokasi kompleks makam Selaparang berada di Kampung Karangjero, Dusun Selaparang Barat, Desa Selaparang, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Kompleks makam Selaparang diperkirakan sudah ada sejak abad ke 16-18. Komplek makam terdiri dari tiga halaman. Halaman I atau halaman luar (*jaba*), halaman II (tengah), dan halaman III atau halaman dalam (*jero*). Halaman III (*jero*) merupakan ruang inti atau ruang utama. Pada halaman inti tersebut terdapat 30 makam. Bentuk nisan bervariasi. Ada yang berbentuk sederhana, yakni menhir, bentuk silindris segi delapan mirip kelopak bunga teratai atau

padma, bentuk segi empat trapesium, bentuk pipih, dan nisan tipe Aceh. Nisan Aceh di kompleks makam Selaparang dibandingkan dengan nisan lainnya, jumlahnya paling sedikit hanya satu makam. Ukuran nisan Aceh tinggi 64 cm. Jika dibandingkan dengan nisan Aceh lainnya, seperti di Aceh dan Riau, ukuran nisan Aceh di kompleks makam Selaparang lebih kecil (Inagurasi *et al.* 2007, 64, 97; Inagurasi 2009, 77).

Nisan tipe Aceh yang hanya satu-satunya di kompleks makam Selaparang tersebut terdiri dari dua nisan atau sepasang. Kondisi satu nisan patah bagian puncaknya dan satu nisan lainnya patah bagian tanduk. Nisan memiliki ragam hias sederhana, yakni ornamen tiga tumpal berderet di bagian dasar nisan. Bagian tengah nisan terdapat dua panil (bingkai) atas dan bawah polos tanpa ornamen. Bagian luar nisan terdapat ornamen tanduk atau bahu melebar ke arah luar kanan dan kiri, panil bagian tanduk atau bahu hanya dihias dengan ornamen lambang bulat, bagian puncak nisan membulat memiliki panil yang diisi dengan ornamen pahatan-pahatan sederhana (gambar 7).



Gambar 7. Nisan Aceh di kompleks makam Selaparang (Sumber: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 2006)

3.6 Situs Kompleks Makam Sultan Hasanuddin dan Makam Raja-Raja Tallo Sulawesi Selatan

Situs-situs di Sulawesi Selatan yang memiliki nisan Aceh di antaranya adalah komplek makam Sultan Hasanuddin dan komplek makam Raja-Raja Tallo. Komplek makam Sultan Hasanuddin merupakan situs makam raja-raja Kerajaan Gowa-Tallo. Lokasinya terletak di bukit Tamalate, Desa Katangka, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Komplek makam raja-raja Tallo berada di Kota Makassar. Tinggalan budaya pada situs tersebut ialah sejumlah makam, di antaranya makam-makam dari abad ke 16-17.

Makam-makam pada dua komplek makam tersebut bervariasi, baik makam berkubah, makam dengan jirat semu cungkup berundak, atau makam tanpa kubah tanpa jirat semu. Makam berkubah yaitu makam dengan jirat semu atau cungkup berbentuk kubah. Bentuk dasar kubah persegi panjang (Rosmawati 2011, 218). Makam dengan jirat semu cungkup berundak. Jirat semu tersebut merupakan sebuah bangunan yang dibuat dari susunan balok batu, berdenah empat persegi panjang bersusun tingkat, semakin ke atas semakin mengecil, di puncaknya terdapat batu nisan semu. Pintu untuk memasuki ruangan terdapat pada sisi depan. Nisan dan jirat asli posisinya berada di dalam kubah dan di bawah jirat semu cungkup berundak (Nurhadi *et al.* 1980).

Nisan-nisan tipe Aceh pada kompleks makam Sultan Hasanuddin terdapat pada kelompok makam berjirat semu cungkup berundak. Sepasang nisan tipe Aceh ditempatkan di atas dan sepasang lagi ditempatkan di bawah dari jirat semu cungkup berundak (Rosmawati 2011, 218-219). Nisan Aceh di atas jirat semu memiliki ukuran lebih kecil dibandingkan dengan ukuran nisan Aceh di lokasi lainnya. Ukurannya yang kecil dapat dikatakan semacam miniatur. Nisan berdenah empat persegi panjang terdiri dari bagian

dasar (bawah), tengah, dan atas. Bagian dasar hingga tengah empat persegi panjang. Nisan tersebut memiliki ragam hias segi tiga tumpul berderet pada tepian bagian dasar atau bawah. Panil-panil kecil terdapat pada bagian tengah yang diisi dengan ragam hias garis-garis silang (geometri). Ornamen tanduk terdapat pada bagian kanan dan kiri, memiliki panil pada yang diisi dengan ragam hias lambang berbentuk bulat. Bagian puncak nisan terdiri dari tiga susun, memiliki panil yang diisi dengan ragam hias garis-garis silang (geometris) (gambar 8 dan 9).

Nisan tipe Aceh pada komplek makam Raja-Raja Tallo tidak diberi cungkup, baik cungkup berkubah maupun cungkup jirat semu berundak. Namun, nisan berada pada jirat berbentuk peti kubur (kotak) yang dibuat dari bahan batu. Nisan tersebut pipih, berbentuk dasar empat persegi panjang dari bagian dasar hingga bagian atas, semakin ke atas semakin mengecil. Pada bagian luar nisan (kanan dan kiri) terdapat ornamen dasar tanduk yang digayakan dengan pelipit-pelipit tersusun dari bagian bawah hingga atas berjumlah lima tingkat, sebagian sudah tidak utuh. Susunan



Gambar 8. Sepasang nisan Aceh di atas jirat semu cungkup berundak di kompleks makam Sultan Hasanuddin (Sumber: Dokumentasi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 2007)



Gambar 9. Nisan Aceh di kompleks makam Sultan Hasanuddin (Sumber: Rosmawati 2011)

ornamen tanduk tersebut diakhiri pada bagian puncak nisan yang meruncing. Ornamen tanduk dipadukan dengan ornamen motif flora (bunga) sehingga nampak mirip dengan pohon dengan daun-daun di bagian kanan dan kirinya, terlihat simetris antara bagian kanan dan kiri seimbang. Jika diamati secara vertikal dari bawah hingga atas, bagian tengah nisan diisi ornamen berupa pahatan corak flora (sulur-suluran) (gambar 10).



Gambar 10. Nisan memiliki kemiripan dengan nisan Aceh, di kompleks makam Raja-Raja Tallo, Makassar (Sumber: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 2007)

3.7 Perkembangan Ragam Hias Nisan Tipe Aceh Jenis Sayap-*Bucrane*

Berdasarkan tiga komponen unit pengamatan, yakni ornamen batu nisan (P), waktu atau periodisasi (Q), dan ruang atau kewilayahan (R) terungkap bahwa secara garis besar perkembangan batu nisan tipe Aceh sayap-*bucrane* dapat dibedakan dalam tiga fase, yakni fase pertama, fase kedua, dan fase ketiga, seperti terlihat pada tabel 1.

Fase pertama merupakan awal kemunculan nisan Aceh sayap-*bucrane* berkembang di Kesultanan Samudra Pasai pada abad ke-13, yakni seperti yang terlihat pada nisan makam Sultan Malik As-Shaleh, sultan pertama Kerajaan Samudra Pasai. Malik As-Shaleh tercatat merupakan nama dari Meurah Silu setelah menganut Islam (Masyudi 1999, 100). Nisan tersebut merupakan tipe nisan Aceh jenis pertama (sayap-*bucrane*) yang baku atau standar, baik dari segi ukuran, bentuk, maupun ragam hiasnya. Bentuk baku ditunjukkan dengan adanya gaya atau *style bucrane*. Ragam hias nisan Aceh jenis pertama (sayap-*bucrane*) yang baku terdiri dari ornamen yang memiliki kemiripan dengan pola tanduk atau sayap pada bagian kanan dan kiri, bagian atas tersusun tiga tingkat, diakhiri di bagian kemuncaknya meruncing. Ornamen pinggiran tumpal bentuk segi tiga berderet pada bagian dasar nisan, garis-garis silang (geometri) dan inskripsi aksara Arab pada bagian tengah, ornamen garis tepi (*meander*) mengisi pada bagian tepi tanduk atau bahu di kanan kiri nisannya. Estetika atau keindahan pada batu nisan Aceh jenis pertama abad ke-13 memperlihatkan gambaran adanya unsur-unsur yang berhubungan dengan makhluk hidup, suatu ciri yang telah dikenal sejak masa sebelum kehadiran Islam (Hoop 1949, 131, 137).

Fase kedua abad ke 15-16, pada fase kedua ini nisan tipe Aceh sayap-*bucrane* berkembang pesat di Kerajaan Samudra Pasai dan berkembang pula ke luar dari

Tabel 1. Perkembangan Ragam Hias Nisan Tipe Aceh Jenis Sayap-*Bucrane* dalam Tiga Fase

Ragam Hias Secara Umum			
Posisi Ragam Hias	Fase 1 Abad ke-13	Fase 2 Abad ke-15-16	Fase 3 Abad ke-17
a. Bagian bawah/dasar:	tumpal	tumpal	tumpal
	garis-garis silang (geometri)	garis-garis silang (geometri), namun ada pula yang tidak menggunakan	—
	garis tepi (<i>meander</i>)	—	—
b. Bagian tengah:	panil	panil	panil
	inskripsi aksara Arab	inskripsi aksara Arab, namun ada pula yang tidak menggunakan	—
		Muncul tanda silang (lambang salib)	—
c. Bagian kanan-kiri:		kertas tempel	
	tanduk (<i>bucrane</i>), mirip sayap, bahu	tanduk (<i>bucrane</i>), mirip sayap, bahu	tanduk (<i>bucrane</i>), mirip sayap, bahu, ada yang digayakan membentuk daun
	awan	muncul tanda bulatan-bulatan	tanda bulatan-bulatan
d. Bagian atas-kemuncak:	mahkota bulat meruncing susun tiga	mahkota bulat meruncing susun tiga, rata, muncul mahkota lambang Trisula	mahkota bulat meruncing susun tiga, rata

(Sumber: diperoleh dari hasil-hasil penelitian diolah kembali oleh penulis)

Samudra Pasai. Perkembangan pada fase kedua terlihat dengan digunakannya nisan tipe tersebut pada makam sultan-sultan lainnya sesudah periode Sultan Malik As-Shaleh di Samudra Pasai. Hal tersebut terlihat pada banyaknya nisan-nisan tipe Aceh sayap-*bucrane* di Situs Samudra Pasai, seperti pada kompleks makam Batee Bale, kompleks makam Tajul Muluk, dan kompleks makam Perdana Menteri. Bentuk nisan-nisan tersebut masih memperlihatkan bentuk baku atau standar gaya *bucrane* dengan ukuran nisan kecil. Ragam hias yang tetap ada pada ialah ragam hias tumpal dan inskripsi aksara Arab, tetapi sedikit.

Perkembangan pada fase kedua, nisan tipe Aceh telah menyebar ke luar dari wilayah awal munculnya nisan tipe Aceh sayap-*bucrane*, yakni Samudra Pasai, ke Riau, dan Banten. Nisan pada makam Raja Nara Singa II di Riau, misalnya, memiliki ukuran yang besar dari pada nisan Aceh pada

makam Malik As-Shaleh. Bentuk nisannya memperlihatkan gaya sayap-*bucrane*, tetapi ornamen tanduk pada bagian luar nisan kanan dan kiri pendek. Ragam hias baku yang masih tetap ada ialah ornamen tumpal segitiga yang berderet mengelilingi bagian dasar nisan. Ragam hias baru yang dikenal pada fase Indragiri ialah ornamen tombak bermata tiga yang disebut Trisula pada puncak nisan dan lambang yang memiliki kemiripan dengan lambang salib. Ragam hias berupa inskripsi aksara Arab tidak ada. Kehadiran ornamen mirip dengan lambang salib pada nisan makam Jendral Verdicho Marloce berkenaan dengan kedatangan orang Portugis pada abad ke-16. Ornamen menyerupai lambang salib tersebut sebelumnya tidak dikenal. Kehadiran ragam hias Trisula dan salib mencerminkan bahwa nisan Aceh gaya *bucrane* merupakan tipe nisan yang diminati di kalangan raja-raja dan pemuka Kerajaan Indragiri yang diisi dengan ornamen atau ragam hias yang baru.

Fase kedua nisan tipe Aceh sayap-*bucrane* abad ke 15-16 di Banten terlihat pada kompleks makam sultan-sultan Banten dan keluarganya. Nisan tersebut terlihat pada nisan makam Maulana Hasanuddin di Banten Lama. Ragam hias pada nisan tipe Aceh sayap-*bucrane* pada kompleks makam sultan-sultan Banten ialah tumpal segitiga yang berderet di bagian dasar nisan dan garis-garis silang (geometri) pada panil bagian tengah nisan. Ragam hias inskripsi aksara Arab tidak dijumpai.

Pada kurun waktu fase ketiga, abad ke-17, nisan tipe Aceh sayap-*bucrane* berkembang di Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa, dan kemudian menyebar pula ke wilayah sebelah timur yakni Nusa Tenggara dan Sulawesi Selatan. Nisan tipe Aceh sayap-*bucrane* di Tirtayasa cenderung tipis atau pipih, proporsi antara ukuran bagian tengah dan bagian atas lebih panjang dibandingkan dengan bagian bawah.

Tiga situs kompleks makam lain, yakni kompleks makam Selaparang di Lombok Timur dan kompleks makam Raja-Raja Gowa-Tallo di Gowa dan Makassar, Sulawesi

Selatan, memiliki nisan dengan ukuran nisan lebih kecil. Nisan di tiga situs pemakaman tersebut selain memiliki nisan berukuran kecil, juga memiliki kemiripan bentuk dan ragam hias seperti pada ornamen lambang dua bulatan pada bagian tanduk nisan. Persamaan-persamaan bentuk dan ragam hias pada nisan-nisan tersebut diduga karena adanya jalinan antara ketiganya pada masa lampau.

Berdasarkan perkembangannya dari abad ke-13 hingga abad ke-17, teridentifikasi jenis-jenis ragam hias (komponen P) yang terdiri dari tumpal, garis-garis silang (geometri), garis tepi (*meander*), inskripsi aksara Arab, tanduk, trisula, salib, pelipit-pelipit, dan bulatan-bulatan. Ragam hias yang telah teridentifikasi selanjutnya dibedakan dalam dua kelompok, yakni kelompok pertama (P1) dan kelompok kedua (P2). Kelompok ragam hias pertama (P1) merupakan ragam hias yang tetap digunakan dari fase pertama hingga fase ketiga (fase akhir). Kelompok ragam hias kedua (P2) merupakan ragam hias yang ada pada fase pertama, tetapi pada fase-fase berikutnya hilang atau diganti dengan variasi ragam hias lainnya.

Tabel 2. Perkembangan Ragam Hias Tiap-Tiap Fase Dikelompokkan dalam Kategori, Ragam Hias Tetap Ada (P1) dan Ragam Hias yang Ada pada Fase Tertentu (P2)

Lokasi	Ragam Hias	Ragam Hias					
		Fase 1 Abad Ke-13		Fase 2 Abad Ke 15-16		Fase 3 Abad Ke-17	
		P1	P2	P1	P2	P1	P2
a. Bagian bawah	tumpal	-	garis-garis silang (geometri)	Tumpal	garis-garis silang (geometri).	tumpal	-
			garis tepi (<i>meander</i>)	-	-	-	-
b. Bagian tengah	panil	-	inskripsi aksara Arab	panil	inskripsi aksara Arab,	panil	-
c. Bagian kanan-kiri	tanduk (<i>bucrane</i>), mirip sayap, bahu	-	Awan	tanduk (<i>bucrane</i>), mirip sayap, bahu	tanda silang (lambang salib)	tanduk (<i>bucrane</i>), mirip sayap, bahu,	tanda bulatan-bulatan
			-	-	kertas tempel	-	-
					tanda bulatan-bulatan		

Lokasi Hias	Ragam Hias					
	Fase 1 Abad Ke-13		Fase 2 Abad Ke 15-16		Fase 3 Abad Ke-17	
d.Bagian atas-kemuncak		mahkota bulat meruncing susun tiga		mahkota bulat meruncing susun tiga, rata, mahkota lambang Trisula		mahkota bulat meruncing susun tiga, rata, muncul mahkota lambang Trisula

(Sumber: diperoleh dari hasil-hasil penelitian diolah kembali oleh penulis)

Kelompok ragam hias pertama (P1) yang tetap ada dari awal perkembangan di Samudra Pasai, Aceh, hingga Gowa, Makassar, adalah ornamen tanduk dan tumpal. Ragam hias tersebut tetap ada. Ornamen tanduk dan tumpal merupakan ciri kuat dari nisan tipe Malik As-Shaleh yang tidak hilang dari awal hingga akhir. Ornamen tanduk dipadu dengan ornamen mahkota bersusun pada bagian atas nisan sehingga nisan tipe tersebut disebut dengan nisan gaya *bucrane*. Hiasan tumpal yang terus tetap ada pada nisan tipe Aceh sayap-*bucrane* tidak terlepas keberadaan tumpal merupakan motif hiasan yang merata terdapat di Indonesia (Satari 1987, 289).

Kelompok ragam hias kedua (P2) yang keberadaannya hilang sejak fase kedua dan diganti dengan ornamen yaitu berupa inskripsi aksara Arab dan garis-garis silang (geometri). Ragam hias inskripsi Aksara Arab banyak dijumpai pada nisan-nisan di lingkungan Kerajaan Samudra Pasai. Setelah ke luar dari lingkungan Samudra Pasai, penggunaan aksara Arab sebagai ragam hias berangsur-angsur hilang. Ragam hias aksara Arab dan garis-garis silang (geometri) dipandang sebagai ciri atau atribut lemah.

Ragam hias pada nisan tipe Aceh termasuk kelompok hiasan pasif, yakni hiasan yang lepas dari bangunan pokok dan dapat dihilangkan tanpa mempengaruhi konstruksi simbar, tumpal (Satari 1987, 289). Penghilangan ragam hias tersebut hanya akan mengurangi nilai keindahan.

Ragam hias seperti ornamen bentuk tumpal, garis-garis silang (geometri), dan trisula merupakan ragam hias yang sudah dikenal pada masa sebelum kehadiran Islam, bahkan sudah ada sejak masa prasejarah. Tumpal, atau disebut juga pinggir-tumpal, adalah ragam hias deretan segitiga-segitiga sama kaki yang pada umumnya digunakan pada pinggir atau tepi nekara dan moko perunggu, barang-barang tembikar, sebelah kanan dan kiri kaki tangga candi, dan pada kain tenun dan batik (Hoop 1949, 20-28). Ornamen Trisula dikenal sejak masa Hindu-Budha. Trisula merupakan jenis senjata dari Dewa Siwa. Tri berarti tiga dan sula berarti titik. Makna dari Trisula merupakan senjata yang terdiri dari pegangan kayu panjang yang diatapi oleh ujung tiga tombak logam yang tajam (Gupte 1972, 10-18).

Penggunaan ragam hias pada nisan tipe Aceh tersebut oleh pemahatnya tampaknya dilatarbelakangi oleh pengetahuan tentang ragam hias yang dikenal sebelum kehadiran Islam. Perkembangannya tidak terlepas dari budaya peralihan dari pengaruh sebelum Islam dan kehadiran Islam. Ragam hias masa peralihan dari periode sebelum dan sesudah kehadiran Islam pada umumnya merepresentasikan bentuk-bentuk makhluk hidup yang disamakan. Contoh ragam hias masa peralihan tersebut juga terdapat di Jawa pada Mesjid Mantingan, yang ragam hiasnya merepresentasikan binatang gajah (Tjandrasmita 1985, 205). Nisan tipe Aceh

sayap-*bucrane* di komplek pemakaman Sultan Hasanuddin, Gowa, ditempatkan di atas dan di bawah jirat semu cungkup berundak. Penempatan demikian mencerminkan penggabungan antara budaya lokal sebelum dan setelah kehadiran Islam.

Penelitian ini hanya memusatkan perhatian pada ragam hias nisan-nisan tipe Aceh sayap-*bucrane* yang terdapat di Indonesia. Kepulauan Indonesia bukan satu-satunya tempat perkembangan nisan Aceh. Nisan Aceh juga tersebar di Malaysia (Semenanjung Melayu) yang disebut dengan Batu Aceh. Penelitian Hasan Muarif Ambary dan Othman Mohd Yatim telah mengungkapkan bahwa nisan tipe Aceh sayap-*bucrane* di Perak dan Johor di Semenanjung Melayu justru memiliki ornamen yang raya seperti pada nisan Aceh yang terdapat pada makam Sultan Malik As-Shaleh (Ambary 1984, 414-415; Yatim 1988, 195). Berdasarkan penelitian Hasan Muarif Ambary dan Othman Mohd Yatim tersebut, tampaknya ada perbedaan antara perkembangan ragam hias nisan Aceh sayap-*bucrane* di kepulauan Indonesia dan di Semenanjung Melayu.

4. Penutup

Penelitian arkeologi yang menyoroti tema mengenai perkembangan ragam hias pada batu nisan tipe Aceh sayap-*bucrane* ini memperoleh beberapa kesimpulan. Perkembangan ragam hias tersebut telah melintasi ruang dan waktu. Sejak keberadaannya pada abad ke-13, batu nisan tipe Aceh sayap-*bucrane* berkembang pada masa Kerajaan Samudra Pasai di Aceh Utara. Periodisasi ragam hias tersebut selama empat abad berkembang dari arah barat menuju ke arah timur, yakni dari ujung utara Pulau Sumatra ke Jawa, Nusa Tenggara, dan Sulawesi bagian selatan.

Perkembangannya berawal dari satu suku bangsa, yakni suku bangsa Aceh yang kemudian digunakan pula oleh beberapa suku bangsa lainnya, seperti Melayu, Banten,

Lombok, dan Makassar. Penggunaan tipe nisan Aceh oleh suku bangsa selain Aceh dipadukan dengan budaya pada ruang setempat. Contohnya ialah nisan tipe Aceh sayap-*bucrane* yang ditempatkan di atas jirat semu punden berundak di Gowa Sulawesi Selatan. Kasus di Gowa, Sulawesi Selatan, tersebut mencerminkan nisan tipe Aceh sayap-*bucrane* merupakan unsur budaya baru. Adapun jirat semu punden berundak merupakan unsur budaya lokal setempat di Sulawesi Selatan.

Perlu dikemukakan bahwa perkembangan ragam hias nisan tipe Aceh sayap-*bucrane* memiliki tingkatan (gradasi). Perkembangannya menggambarkan pola dari ragam hias yang raya atau indah ke hiasan yang sederhana, bukan sebaliknya dari sederhana menuju hiasan yang raya. Fase setelah periode Sultan Malik As-Shaleh sesudah abad ke-13 menunjukkan berkurangnya penggunaan jenis-jenis ragam hias sehingga nilai keindahan atau estetikanya berkurang, bahkan nisan-nisan terlihat polos. Hiasan yang tetap ada ialah ornamen yang memiliki kemiripan dengan bentuk tanduk pada bagian luar (kiri, kanan) seperti bahu yang terlihat juga menyerupai bentuk sayap. Perkembangan yang semakin menjauh keluar dari lokasi pusat awal tumbuhnya budaya nisan tipe Aceh sayap-*bucrane* diduga mempengaruhi pola perkembangan ragam hias yang raya ke hiasan yang sederhana.

Terdapat ragam hias yang keberadaannya tetap selalu ada dan ada pula ragam hias yang keberadaannya hilang diganti dengan ragam hias lain muncul fase-fase kemudian yang lebih muda. Nisan Aceh pada makam Sultan Malik As-Shaleh merupakan nisan yang paling banyak memiliki jenis ragam hias sehingga terlihat indah, raya, dan tidak polos. Penelitian ragam hias batu nisan tipe Aceh sayap-*bucrane* ini bermanfaat bagi pengembangan kebudayaan Aceh. Ragam hias pada nisan tipe Aceh ini merupakan

akar budaya dari seni hias di Aceh yang selanjutnya dapat digunakan untuk menelusuri perkembangan ragam hias pada obyek-obyek lainnya.

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan Muarif. 1984. "L'art Funeraire Musulman En Indonesie Des Origines Au XIXe Siecle Etude Epigraphique et Typologique." Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales, Paris.
- . 1988. "Persebaran Kebudayaan Aceh Ke Nusantara Melalui Peninggalan Arkeologi Khususnya Batu-Batu Nisan." Dalam *Aceh dalam Retrospeksi dan Refleksi Budaya Nusantara*, edited by Hasan Muarif Ambary and Bachtiar Aly, 9-16. Jakarta: Informasi Taman Iskandar Muda (INTIM).
- . 1998. Menemukan Peradaban. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ambary, Hasan Muarif, and Sakai Takashi. 1993. *Banten Pelabuhan Keramik Jepang, Situs Kota Pelabuhan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta.
- Azis, Halina Budi Santosa. 1976. "Beberapa Bentuk Nisan Kubur di Daerah Banten Lama Sebuah Tinjauan Deskriptif." Universitas Indonesia.
- Damais, Louis-Charles. 1995. "Epigrafi Islam di Asia Tenggara." *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional kerjasama dengan Ecole Francaise d'Extreme Orient.
- Gupte, R.S. 1972. *Iconography of The Hindus, Buddhist, and Jains*. Bombay: D.B. Taraporevala Sons & Co. Private Ltd.
- Hartanti, Grace, and Amarena Nediari. 2014. "Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Budaya Bali sebagai Upaya Konservasi Budaya Bangsa Khususnya." *Humaniora* Vol.5 No.1: 521-40.
- Hoop, A.N.J. Th. ath. Van Der. 1949. *Indonesische Siermotieven*. Batavia: Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen.
- Inagurasi, Libra Hari. 2009. "Karakteristik Kompleks Pemakaman Kuna Selaparang." *Kalpataru Majalah Arkeologi* Vol. 19 No 1: 71-80.
- Inagurasi, Libra hari, Dwi Yani Yuniawati, I Made Swastika, Sri Wasisto, Suhandi, and Resi Mardiwasono. 2007. "Selaparang: Pusat Peradaban Masa Pra Islam Hingga Islam." Jakarta.
- Kalus, Ludvik. 2008. "Prasati Islam Yang Tertua di Dunia Melayu." In *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*, 33-35. Kalus, Ludvik: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), Ecole francaise d'Extreme-Orient.
- Masyhudi. 1999. "Sumbangan Kitab Rihlah Ibn Battutah Bagi Kajian Arkeologi Perkotaan Samudra Pasai." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurhadi, Armeini, Ahmad Cholid Sodrie, Lukman Nurhakim, dan Ridwan. 1980. "Berita Penelitian Arkeologi (BPA) No.26, Laporan Penelitian Kepurbakalaan Kerajaan Gowa dan Tallo Di Sulawesi Selatan." Jakarta.
- Rosmawati. 2011. "Tipe Nisan Aceh dan Demak Troloyo pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Tallo dan Katangka." *Wallenae* Vol.13 No.2: 209-220.
- Saharan, Laras. 2016. "Nisan Raja Nara Singa II dan Nisan Jendral Verdicho Marloc." <https://hurahura.wordpress.com>.

- Satari, Sri Soejatmi. 1987. "Seni Hias Ragam dan Fungsinya: Bahasan Singkat tentang Seni Hias dan Hiasan Kuno." Dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi (DIA) II*, 288-303. Jakarta: ikatan Ahli Arkeolog Indonesia (IAAI).
- Sodrie, Ahmad Cholid, Mujib, Heddy Aurachman, Libra hari Inagurasi, Eka Asih P Taim, Wawan Suwarsa, Repelita Wahyu Oetomo, Jufrida, and Pesta H.H. Siahaan. 2007. "Penelitian Arkeologi Samudra Pasai, Kecamatan Samudra, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Nangroe Aceh Darussalam." Jakarta.
- Tjandrasasmita. Uka. 1985. "Le Role L'architecture et Des Arts Decoratifs Dans L'islamisation de L'Indonesie L'islam En Indonesie." *Archipel* 29: 205.
- Untoro, Heriyanti Ongkodharma Untoro. 2007. *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1684 Kajian Arkeologi Ekonomi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia (UI).
- Yatim, Othman Mohd. 1988. *Batu Aceh Early, Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia*. Kuala Lumpur: Museum Association of Malaysia.